

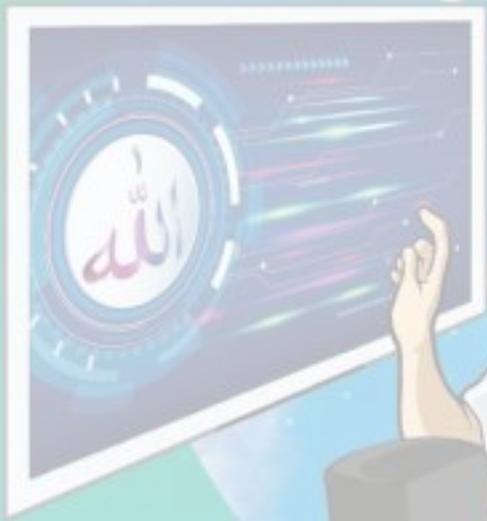


KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
PUSAT PERBUKUAN



KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
2021

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti



Abd. Rahman
Hery Nugroho

SMA/SMK KELAS XI

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang**

Disclaimer: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini digunakan secara terbatas pada Sekolah Penggerak. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Agama. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

**Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI**

Penulis

Abd. Rahman
Hery Nugroho

Penelaah

Fatah Syukur
Ahmad Zayadi

Penyelia/Penyelaras

Supriyatno
Rohmat Mulyana Sapdi
E. Oos M. Anwas
Chundasah
Maharani Prananingrum

Ilustrator

Aji Mei Supiyanto

Penyunting

Agus Imam Kharomen

Penata Letak (Desainer)

Maspuq Muin

Penerbit

Pusat Perbukuan
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Komplek Kemendikbud Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan pertama, 2021

ISBN 978-602-244-546-3 (Jilid Lengkap)

ISBN 978-602-244-684-2 (Jilid 1)

Isi buku ini menggunakan huruf Linux Libertine 12/16 pt., Philipp H. Poll.
xx, 356 hlm.: 17,6 x 25 cm.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA 2021

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI

Penulis: Abd. Rahman dan Hery Nugroho

ISBN: 978-602-244-684-2

Bab 7

Menguatkan Iman dengan Menjaga Kehormatan, Ikhlas, Malu, dan Zuhud



A Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada bab ini adalah kalian mampu:

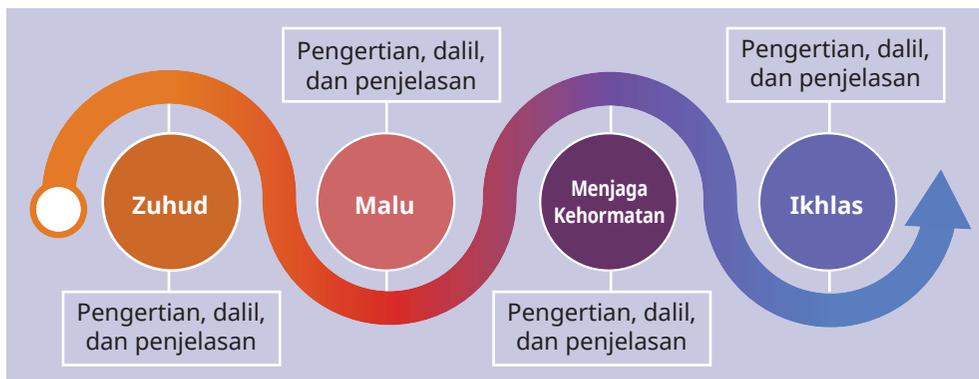
1. Menjelaskan pengertian cabang iman, yaitu: menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud;
2. Menjelaskan dasar naqli cabang iman, yaitu: menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud;
3. Menganalisis cabang iman, yaitu: menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud;
4. Membiasakan sikap menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan hidup sederhana sebagai bentuk implementasi cabang Iman di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat;
5. Mempresentasikan paparan cabang iman, yaitu: menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud.

B Kata Kunci

- Cabang Iman
- Iffah
- *Muru'ah*
- Ikhlas
- Menjaga Kehormatan
- *Mahabbah*
- *Zuhud*
- Malu
- *Taqarrub*

C Infografis

Diantara Cabang Iman: menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud



D Ayo Tadarus

Aktivitas 7.1

Sebelum mempelajari materi tentang menguatkan iman dengan menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud, mari bersama-sama membaca Q.S. Al-A'raf/7: 27-29 di bawah ini dengan tartil! Siap?

﴿يَبْنِيَّ آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكَمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَ تَهُمَا إِنَّهُ يَرَكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرُونَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾ وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحِشَاءِ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾ قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾﴾ (الاعراف/٧: ٢٧-٢٩)

E Tadabbur



Gambar 7.1

Disiplin masuk sekolah adalah salah satu karakter pelajar



Gambar 7.2

Memberi bantuan hanya mengharap ridha Allah Swt.



Gambar 7.3
Pembiasaan sholat berjamaah bagi pelajar



Gambar 7.4
Bersyukur berangkat ke sekolah dengan naik sepeda

Aktivitas 7.2

Dari gambar di atas, bagaimana kaitannya dengan cabang iman, yaitu: menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud.

F Kisah Inspiratif

Bacalah kisah di bawah ini dengan baik!

Kezuhudan dan Kesabaran Sayyidah Fathimah dan Ali bin Abi Thalib

Kehidupan Sayyidah Fathimah, putri Nabi Muhammad Saw. mencerminkan sikap sangat sederhana dan jauh dari kemewahan. Kisah ini menjadi salah satu contoh kenyataan hidup serba sulit yang dihadapi Fathimah, ketika ia meminta pembantu kepada ayahnya yang tiada lain adalah Rasulullah Saw.

Suatu saat, Fathimah mendatangi Rasulullah untuk menyampaikan kondisinya. “Ada apa wahai putriku,” tanya Rasulullah. Fathimah menjawab, “Saya datang untuk mengucapkan salam kepadamu wahai bapakku.” Fathimah merasa malu menyampaikan permintaannya kepada ayahnya, sehingga dia langsung pulang. Melihat kedatangannya,

Ali bin Abi Thalib bertanya kepada istrinya, “Apa yang telah engkau lakukan terhadap keinginan bapakmu?” Ia menjawab, “Saya malu untuk menyampaikan keinginanku meminta seorang pembantu.”

Singkat cerita, Ali dan Fathimah menghadap Rasulullah Saw. Ali berkata, “Wahai Rasulullah, saya selalu mengambil air sendiri untuk dibawa ke rumah sehingga hal tersebut membuat dadaku terasa sakit.” Kemudian Fathimah juga menyampaikan, “Aku juga sering menumbuk gandum dengan tanganku sendiri sehingga tanganku menjadi kasar. Sementara Engkau wahai ayahku dikarunia oleh Allah banyak tawanan, maka berilah aku seorang untuk menjadi pembantu di rumahku.”

Mendengar permintaan Ali dan Fathimah, Rasulullah Saw. menjawab, “Demi Allah aku tidak akan memberikan kepada kalian apa yang kalian minta dan aku membiarkan para *ahlu shuffah* terlantar kelaparan dengan mengganjal perut mereka karena aku tidak mendapatkan apa yang harus aku berikan kepada mereka. Tetapi ketahuilah, sesungguhnya budak-budak yang ada itu aku jual, lalu hasil dari penjualan mereka digunakan untuk memberi nafkah para *ahlu shuffah* yang lebih membutuhkan.

Pendidikan dari Nabi Muhammad Saw seperti inilah yang kemudian hari sangat mempengaruhi kepribadian Ali bin Abi Thalib. Termasuk saat Ali mendapatkan amanah menjadi pemimpin bagi kaum muslimin. Pendidikan yang ia dapatkan selama bersama Rasulullah Saw. menjadikan sosok yang tidak serakah terhadap kenikmatan dan gemerlap dunia.

(Diadaptasi dari Buku Biografi Ali bin Abi Thalib r.a. karya Prof. Dr. Ali Muhammad Ash Shallabi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014: 61-62)

Aktivitas 7.3

Setelah kalian membaca artikel di atas, jawablah pertanyaan di bawah ini.

1. Tuliskan satu kata kunci karakter yang ada dalam artikel di atas!
2. Jelaskan maksudnya!
3. Bagaimana cara kalian dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari?



G Wawasan Keislaman

Pada semester sebelumnya, kalian sudah belajar tentang cabang iman, yaitu memenuhi janji, menyukuri nikmat, memelihara lisan, dan menutup aib orang lain. Sekarang, pada semester ini kalian mempelajari materi cabang iman yang lain, yaitu: menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud. Bagaimana penjelasannya? Mari bersama-sama memahami dengan baik ya!

1. Menjaga Kehormatan

Maksud dari menjaga kehormatan adalah menjaga harga diri, nama baik, dan kemuliaan diri. Dengan kata lain menjaga harkat, martabat dan harga diri manusia. Menjaga kehormatan dalam Bahasa Arab disebut dengan *murū'ah*. *Muru'ah* adalah proses penjagaan tingkah laku seseorang agar sejalan dengan ajaran agama, menghiasi diri dengan akhlak terpuji dan menjauhi segala bentuk keburukan. Ada juga yang memberi definisi sebagai kemampuan untuk menghindari perbuatan yang negatif/buruk, sehingga dapat menjaga harkat, martabat, harga diri, dan kehormatan diri.

Selain *murū'ah* juga disebut dengan istilah *'iffah*. Secara bahasa, istilah *'iffah* berarti mencegah dari sesuatu yang tidak bermanfaat atau menjauhi hal yang buruk dan terlarang. Sedangkan secara istilah berarti sifat yang menjadikan seseorang dapat menghindar dari menuruti hawa nafsunya.

Sikap menjaga kehormatan, terdapat dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 35, yaitu:

﴿ إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّابِغِينَ وَالصَّابِغَاتِ وَالْحَفِظِينَ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّكِرِينَ وَالذَّكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴾ (الاحزاب/ ٣٣: ٣٥)

Artinya: “Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam



ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar (Q.S. Al-Ahzab/33: 35)

Sikap *Muru'ah* dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) *Muru'ah* terhadap diri sendiri. Maksudnya adalah mempertahankan serta melaksanakan perilaku yang mulia dan menghindari perilaku yang tercela di manapun dan kapanpun meskipun dalam keadaan sendiri;
- 2) *Muru'ah* terhadap sesama makhluk. Maksudnya adalah menjaga perilaku yang mulia dan menghindari perilaku yang tercela kepada orang lain baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat;
- 3) *Muru'ah* terhadap Allah Swt. Maksudnya merasa malu kepada Allah Swt. sehingga membuat seseorang untuk selalu melaksanakan semua perintah-Nya, menjauhi semua larangan-Nya, dan merasa malu apabila berbuat bermaksiat kepada-Nya.

Sekarang, bagaimana contoh menjaga *muru'ah*? Diantara contoh *muru'ah* dalam kehidupan sehari-hari adalah:

- 1) Menjaga perkataan dengan tidak mengejek teman ataupun berkata kasar;
- 2) Menggunakan pakaian yang mencerminkan syariat Islam bukan menggunakan pakaian yang menampakkan lekuk tubuh;
- 3) Menjauhi pergaulan bebas dan zina;
- 4) Menjauhi makan dan minuman yang haram;
- 5) Mempergunakan harta di jalan yang baik. Diantaranya bisa dengan bersedekah, menyantuni anak yatim, memberikan beasiswa;
- 6) Tidak menyalahgunakan jabatan yang dimiliki.

Contoh-contoh di atas merupakan *muru'ah* dalam diri seseorang. Menurut al-Jurjani dalam Kitab *al-Ta'rifat* bahwa *muru'ah* adalah kekuatan hati yang menjadi sumber lahirnya sifat-sifat terpuji baik secara dalil syar'i, akal dan tradisi. Oleh karena itu, betul yang telah disampaikan Nabi Saw. bahwa kekayaan yang sejati adalah kekayaan hati. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ
الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ (رواه البخاري)

Artinya: *Dari Abu Hurairah: dari Nabi Saw. bersabda: kekayaan bukanlah dari banyaknya harta, tetapi kekayaan adalah kekayaan hati.* (H.R. Al-Bukhāri)

Aktivitas 7.4

Buatlah dua contoh yang mencerminkan sikap menjaga kehormatan dalam kehidupan sehari-hari!

2. Ikhlas

Kata ikhlas dari bahasa Arab. Secara bahasa kata ikhlas berarti murni, tidak bercampur, bersih, jernih, mengosongkan dan membersihkan sesuatu. Ikhlas berarti suci dalam berniat, bersihnya batin dalam beramal, tidak ada pura-pura, lurusnya hati dalam bertindak, jauh dari penyakit riya' serta mengharap ridha Allah semata. Kaitannya ibadah, secara bahasa ikhlas berarti tidak memperlihatkan amal kepada orang lain. Sedangkan secara istilah, al-Jurjani dalam kitabnya *al-Ta'rifat* memberikan pengertian ikhlas adalah membersihkan amal perbuatan dari hal-hal yang mengotorinya seperti mengharap pujian dari makhluk atau tujuan-tujuan lain selain dari Allah. termasuk juga tidak mengharap amalnya disaksikan oleh selain Allah.

Dengan kata lain ikhlas adalah sikap yang dilakukan seseorang dalam melaksanakan perintah-perintah Allah Swt. dan tidak mengharap sesuatu apapun, kecuali ridha Allah Swt. Jadi, ikhlas merupakan sesuatu hal yang sifatnya batin dan ia merupakan perasaan halus yang tidak dapat diketahui oleh siapapun kecuali pelakunya dan Allah Swt.

Salah satu ayat yang mengajarkan untuk ikhlas adalah Q.S. Az-Zumar/39: 2 berikut ini.

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ﴾ (الزمر/ ٣٩ : ٢)



Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu (Muhammad) al-Kitab (al-Qur'an) dengan benar, maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan (ibadah) kepadanya. (Q.S. Az-Zumar/39: 2)*

Ali Abdul Halim (2010) mengatakan bahwa ikhlas dapat dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu.

- a) Orang *awam* (umum). Pada tingkatan ini seseorang beribadah kepada Allah Swt., tujuannya mencari dan menghitung keuntungan dunia dan akhirat. Contohnya: seseorang melakukan ibadah shalat atau memberi shadaqah kepada anak yatim dengan tujuan ingin agar badannya sehat, hartanya banyak, mendapat bidadari dan nanti di akhirat masuk surga.
- b) Orang *khawash* (khusus). Pada tingkatan ini, seseorang beribadah hanya untuk mencari keuntungan akhirat bukan lagi berorientasi pada keuntungan dunia. Seseorang pada tingkatan ini, beribadah sambil hatinya berharap untuk memperoleh pahala, surga, dan semua yang berorientasi pada akhirat.
- c) Orang *khawashul khawas (excellent)*. Seseorang masuk dalam tingkatan ini, apabila ia beribadah tidak ada motivasi apa pun, kecuali mengharap ridha dari Allah Swt. Ia beribadah setiap hari bukan sebagai kewajiban, tetapi menjadi kebutuhan sebagai seorang hamba. Dengan kata lain Ia beribadah tidak lagi didasari keinginan dunia maupun akhirat, melainkan didasari oleh rasa *mahabbah* (cinta) dan rindu kepada Allah Swt. Sehingga orang pada tingkatan ini mencapai kenikmatan dalam setiap ibadah yang dikerjakan.

Kemudian bagaimana cara agar dapat memiliki sifat ikhlas? Imam Dzun Nun menjelaskan, yaitu seseorang harus bersungguh-sungguh, sabar serta terus menerus/istiqamah dalam beramal, sehingga ia akan terbiasa dengan perbuatan baik. Menurutnya ada tiga ciri seseorang yang ikhlas dalam beramal:

1. Tidak lagi mengharap/menghiraikan pujian dan hinaan orang lain
2. Tidak lagi melihat kepada manfaat dan bahaya perbuatan, tetapi pada hakikat perbuatan, misalnya bahwa amal yang kita lakukan adalah perintah Allah.
3. Tidak mengingat pahala dari perbuatan yang dilakukan.



Sekarang, apa manfaatnya, kalau kalian mempunyai sikap ikhlas? Di antara manfaatnya adalah terhindar dari tipu daya setan/iblis. Sehingga kalian dapat selamat dari berbagai macam godaan dan tipu daya yang menyebabkan kalian jauh dari petunjuk agama. Manfaat lain dari ikhlas adalah akan selamat dari siksa dan akan mendapatkan derajat yang tinggi kelak di akhirat.

Aktivitas 7.5

Buatlah dua contoh yang mencerminkan sikap ikhlas dalam kehidupan sehari-hari!

3. Malu

Malu dalam bahasa Arab disebut kata *al-haya'* (الحَيَاء). Malu disebutkan oleh Nabi Saw sebagai cabang dari iman karena dengan sifat malu seseorang dapat tergerak melakukan kebaikan dan menghindari keburukan. Sifat malu akan selalu mengantarkan seseorang pada kebaikan. Jika ada seseorang yang tidak berani melakukan kebaikan, maka sebabnya bukanlah sifat malu yang dimilikinya, tetapi itu disebabkan sifat penakut dan kelemahan yang dimiliki seseorang tersebut. Demikian Imam an-Nawawi menjelaskan dalam kitabnya *Syarah Shahih Muslim*.

Dalam hadis Nabi Muhammad Saw:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَجُلٍ، وَهُوَ يُعَاتِبُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ، يَقُولُ: إِنَّكَ لَتَسْتَحِي حَتَّى كَأَنَّهُ يَقُولُ: قَدْ أَضْرَبَكَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعَهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ (رواه البخاري)

Artinya: Dari 'Abdullah bin 'Umar: suatu saat Nabi saw bertemu seorang laki-laki yang mencela saudaranya yang pemalu. Bahkan lelaki tersebut mengatakan rasa malu telah membahayakanmu. Maka Rasulullah bersabda: berhentilah kamu mencela saudaramu, karena malu adalah bagian dari iman. (H.R. Al-Bukhāri).



Dalam hadis tersebut Nabi Muhammad Saw. menegur seorang laki-laki yang sedang mencela sifat malu yang dimiliki saudaranya. Sifat malu dalam hadis tersebut adalah bagian dari cabang iman. Mengapa? Karena sifat malu dapat menghindarkan seseorang dari perbuatan maksiat dan hal-hal yang dilarang agama (Badruddin Abi Muhammad Mahmud bin Ahmad al-‘Aini dalam Kitab *‘Umdah al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari* juz 1).

Menurut Ibnu Hajar penulis kitab *Fath al-Bari*, malu dibagi menjadi dua, yaitu.

- 1) Malu naluri (*gharizah*) yakni sifat malu yang Allah ciptakan pada diri hamba sehingga mengantarkan hamba tersebut melakukan kebaikan dan menghindari keburukan serta memotivasi untuk berbuat yang indah. Inilah yang termasuk cabang dari iman, karena bisa menjadi perantara menaiki derajat iman.
- 2) Malu yang dicari/dilatih (*muktasab*). Sifat malu ini adakalanya bagian dari iman, seperti rasa malu sebagai hamba di hadapan Allah pada hari kiamat, sehingga menjadikannya mempersiapkan bekal untuk menemui Allah di akhirat nanti. Adakalanya juga malu ini bagian dari *ihsan*, seperti malunya hamba karena adanya rasa *taqarrub* atau merasa selalu dalam pengawasan Allah, inilah puncak dari macam-macam cabang iman.

Dengan demikian, sifat malu sangat penting dimiliki oleh setiap manusia, karena dapat menjadi perantara meningkatkan keimanan sampai pada puncaknya. Supian Sauri (2019) menegaskan bahwa manusia yang memiliki sifat malu (*haya*) ialah manusia yang mampu untuk menahan dan menutup diri dari hal-hal yang akan dapat mendatangkan aib atau keburukan pada dirinya. Dengan demikian, jika pada masa sekarang ini banyak perilaku buruk yang muncul dari umat beragama, seperti pencurian, penipuan, bahkan kasus korupsi, maka itu tidak lain karena sudah menipisnya rasa malu dari seorang hamba tersebut.

Tentang malu ini, dijelaskan oleh Nabi Muhammad Saw. menjelaskan dalam hadisnya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
اسْتَحْيُوا مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ قَالَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَسْتَحْيِي

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ قَالَ لَيْسَ ذَاكَ وَلَكِنَّ الْإِسْتِحْيَاءَ مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ أَنْ
تَحْفَظَ الرَّأْسَ وَمَا وَعَى وَالْبَطْنَ وَمَا حَوَى وَلْتَذَكُرِ الْمَوْتَ وَالْبَلَى وَمَنْ
أَرَادَ الْآخِرَةَ تَرَكَ زِينَةَ الدُّنْيَا فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدْ اسْتَحْيَا مِنَ اللَّهِ حَقَّ
الْحَيَاءِ (رواه الترمذي)

Artinya: “Dari Abdullah bin Mas’ud berkata: Rasulullah saw bersabda: “Malulah pada Allah dengan sebenarnya.” Berkata Ibnu Mas’ud: Kami berkata: Wahai Rasulullah, kami malu, alhamdulillah. Beliau bersabda: “Bukan itu, tetapi malu kepada Allah dengan sebenarnya adalah kau menjaga kepala dan apa yang dipahami dan perut beserta isinya, mengingat kematian dan segala kemusnahan, barangsiapa menginginkan akhirat, ia meninggalkan perhiasan dunia, barangsiapa melakukannya, ia malu kepada Allah dengan sebenarnya.” (H.R. Al-Tirmidzi).

Dari hadis tersebut, Nabi Muhammad Saw. memerintahkan untuk malu kepada Allah Swt. dengan sebenarnya. Maksudnya menjaga seluruh anggota badan dari perbuatan yang dilarang oleh ajaran agama Islam. Kemudian mengingat kematian dan meninggalkan perhiasan dunia.

Aktivitas 7.6

Buatlah dua contoh yang mencerminkan sikap malu dalam kehidupan sehari-hari!

4. Zuhud

Zuhud secara bahasa berarti sesuatu yang sedikit, tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. Jadi, zuhud berarti meninggalkan dari kesenangan dunia untuk lebih mementingkan ibadah. Orang yang melakukan zuhud disebut dengan zāhid.

Dalam kaitannya dunia, zuhud diartikan meninggalkan dunia dan menganggap dunia adalah hal yang hina. Meskipun demikian perlu diingat, perilaku zuhud bukan berarti tidak memperhatikan urusan duniawi, atau



bukan berarti tidak memiliki harta dan mengasingkan diri dari dunia. Para ulama menjelaskan bahwa hal tersebut bukanlah maksud dari zuhud.

Menurut Abu Sulaiman ad-Darani, zuhud adalah meninggalkan sesuatu yang dapat menyibukkan diri kita sehingga melalaikan Allah. Dengan kata lain menurut Abu Said bin al-A'rabi dari para gurunya, zuhud adalah mengeluarkan kemuliaan harta dari dalam hati kita, maksudnya harta yang dimiliki tidak menjadikan hati ini jauh dan lalai dari Allah. Bahkan ulama lain menambahkan bahwa harta yang kita miliki harusnya dapat menjadi sarana/alat mendekatkan diri kepada Allah.

Raghib al-Ishfahani menjelaskan bahwa zuhud bukan berarti meninggalkan usaha untuk menghasilkan sesuatu, seperti yang banyak disalahpahami orang, karena yang seperti itu mengantarkan pada kerusakan alam dan bertentangan dengan takdir dan peraturan Allah. Menurutnya, orang yang zuhud terhadap dunia adalah orang yang cinta kepada akhirat, sehingga ia menjadikan dunia untuk akhirat. Yakni menjadikan harta duniawi untuk kebutuhan dan keperluan akhirat. Sehingga harta yang dimiliki dapat mengantarkan kebahagiaan dan manfaat baginya di akhirat.

Haidar Bagir mengutip Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* diriwayatkan bahwa suatu saat Rasulullah sedang berjalan bersama para sahabat sampai di suatu tempat Rasulullah menunjuk kepada seonggokan benda. Kemudian Rasulullah bertanya apa itu? Kemudian sahabat menjawab, "Bangkai anjing ya Rasul." Rasul bertanya kembali kepada sahabat, "Bagaimana sikap kalian terhadapnya?" Kami merasa jijik jawab para sahabat. Maka Rasulullah pun bersabda, "Begitulah seharusnya Sikap seorang mukmin terhadap dunia."

Anjuran zuhud dalam bertasawuf dilatarbelakangi oleh keyakinan kalangan sufi bahwa manusia cenderung terlalu menikmati hal-hal yang bersifat keduniaan yang mubah. Sehingga akhirnya dapat menyebabkan manusia terjerumus ke sikap berlebihan sebagaimana penjelasan sebelumnya.

Lebih lanjut Rasul juga menyebutkan salah satu bahaya seseorang yang tidak berlaku zuhud, yaitu dapat dijangkiti penyakit *wahn*, sebagaimana sabda beliau:



عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا فَقَالَ قَائِلٌ وَمِنْ قِلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ قَالَ بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ وَلَيَنْزِعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمْ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهْنُ قَالَ حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ (رواه أبو داود)

Artinya: “Dari Tsauban, ia berkata,”Rasulullah saw bersabda: “Hampir-hampir bangsa-bangsa memperebutkan kalian (umat Islam), layaknya memperebutkan makanan yang berada di mangkuk.” Seorang laki-laki berkata, “Apakah kami waktu itu berjumlah sedikit?” beliau menjawab: “tidak, bahkan jumlah kalian pada waktu itu sangat banyak, namun kalian seperti buih di genangan air. Sungguh Allah akan mencabut rasa takut kepada kalian, dan akan menanamkan ke dalam hati kalian al-wahn.” Seseorang lalu berkata, “Wahai Rasulullah, apa itu al-wahn?” beliau menjawab: “Cinta dunia dan takut mati.” (H.R. Abu Dāwud)

Dalam Islam, cinta dunia bukan berarti meninggalkan harta duniawi. Imam Ghazali dalam Kitab *Ihya' 'Ulumudin* menjelaskan bahwa zuhud bukan berarti meninggalkan harta duniawi. Perilaku zuhud adalah seseorang mampu mendapatkan/menikmati dunia tanpa menjadikan dirinya hina, tanpa menjadikan nama baiknya buruk, tanpa mengalahkan kebutuhan rohani dan tanpa menjadikannya jauh dari Allah.

Dalam hadis Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Abu Dzar al-Ghifari disebutkan:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الزَّهَادَةُ فِي الدُّنْيَا لَيْسَتْ بِتَحْرِيمِ الْحَلَالِ وَلَا إِضَاعَةِ الْمَالِ وَلَكِنَّ الزَّهَادَةَ فِي الدُّنْيَا أَنْ لَا تَكُونَ بِمَا فِي يَدَيْكَ أَوْثَقَ مِمَّا فِي يَدِ اللَّهِ وَأَنْ تَكُونَ فِي ثَوَابِ الْمُصِيبَةِ إِذَا أَنْتَ أَصَبْتَ بِهَا أَرْغَبَ فِيهَا لَوْ أَنَّهَا أُبْقِيَتْ لَكَ (رواه الترمذي)



Artinya: “Dari Abu Dzar al-Ghifari dari Nabi saw bersabda: zuhud terhadap dunia bukan berarti mengharamkan yang halal dan menyia-nyiakkan harta. Tetapi zuhud terhadap dunia adalah engkau lebih yakin terhadap kekuasaan Allah daripada apa yang ada di tanganmu. Zuhud juga berarti ketika engkau tertimpa musibah, engkau lebih mengharap mendapat pahala dari musibah itu daripada dikembalikannya harta itu kepadamu.” (H.R. Al-Tirmidzi).

Dengan demikian, zuhud bukan dilihat dari pakaian atau harta apa yang dimiliki seseorang, tetapi terkait cara memperoleh harta dunia dan menyikapi harta tersebut sesuai tuntunan agama, seperti mencari harta secara halal, harta yang dimiliki tidak menjadikan seseorang sombong dan jauh dari Allah.

Zuhud terhadap dunia sebagaimana yang diamalkan Rasulullah Saw. dan para sahabat bukanlah mengharamkan hal-hal yang baik dan mengabaikan harta. Selain itu orang yang zuhud tidak selalu identik dengan berpakaian yang kumal penuh tambalan. Zuhud juga bukan duduk bersantai-santai di rumah menunggu sedekah, karena sesungguhnya amal, usaha, dan mencari nafkah yang halal adalah ibadah yang akan mendekatkan seorang hamba kepada Allah. Sehingga harta tidak memperbudak dirinya.

Aktivitas 7.6

Buatlah dua contoh yang mencerminkan sikap zuhud dalam kehidupan sehari-hari!

H Penerapan Karakter

Alhamdulillah kalian sudah selesai belajar bab manisnya iman dengan menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud. Setelah mempelajari materi ini, kalian dapat menerapkan karakter dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

No	Butir Sikap	Nilai Karakter
1	Berdoa sebelum mengikuti pelajaran	Bertaqwa kepada Allah Swt.

No	Butir Sikap	Nilai Karakter
2	Mendirikan shalat lima waktu dengan berjamaah	Bertaqwa kepada Allah Swt.
3	Menjaga kehormatan dengan menutup aurat sesuai perintah Allah	Tanggung jawab
4	Selalu menepati janji	Komitmen
5	Menyisihkan uang saku untuk berinfak	peduli
6	Mengajukan pertanyaan terhadap persoalan yang memerlukan jawaban	Berpikir kritis
7	Menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat	Kebinekaan
8	Mempelajari materi cabang iman tanpa harus disuruh terlebih dahulu	Mandiri
9	Aktif memberikan ide/pemikiran dalam memecahkan persoalan yang muncul ketika diskusi dan presentasi	Kreatif
10	Menjalin hubungan baik dengan orang lain	Komunikatif



I Refleksi

Setelah mempelajari materi manisnya Iman dengan menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud, manfaat apa saja yang kalian rasakan dalam kehidupan sehari-hari?

Tuliskan 3 manfaatnya di bawah ini!

1.
2.
3.

J Rangkuman

1. Diantara cabang Iman adalah: menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud.
2. Menjaga kehormatan adalah proses penjagaan tingkah laku seseorang agar sejalan dengan ajaran agama, menghiasi diri dengan akhlak terpuji dan menjauhi segala bentuk keburukan.
3. Ikhlas adalah beribadah karena Allah bukan karena selainnya.
4. Malu (*haya'*) ialah seseorang yang mampu menahan dan menutup diri dari hal-hal yang akan dapat mendatangkan aib atau keburukan pada dirinya. Sifat malu sebagai cabang iman seseorang dapat tergerak melakukan kebaikan dan menghindari keburukan.
5. Zuhud meninggalkan dari kesenangan dunia untuk lebih mementingkan ibadah. Dengan kata lain zuhud adalah cara kita menyikapi harta dunia yang kita miliki tidak menjadikan kita lalai dan jauh dari ajaran agama Islam.

K Penilaian

1. Penilaian Sikap

Petunjuk Mengerjakan

Jawablah pernyataan di bawah sesuai dengan kondisi yang ada dengan mencentang (√) di kolom!

No	Keterangan	Nilai			
		1	2	3	4
1	Saya berdoa terlebih dahulu sebelum mengikuti pelajaran				
2	Saya menutup aurat dimanapun berada				
3	Saya mengumpulkan tugas tepat waktu				
4	Saya aktif berkontribusi saat diskusi kelompok				
5	Saya menepati janji untuk serius dalam mengikuti pelajaran				
6	Saya mengajukan pertanyaan ketika mengalami kebingungan atau mengalami gagal paham terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru atau teman				
7	Saya malu kalau berbuat maksiat				
8	Saya mempelajari materi pelajaran sebelum disuruh orangtua/guru				
9	Saya aktif memberikan ide/pemikiran / gagasan ketika diskusi				
10	Saya menjalin hubungan baik dengan orang lain, baik orangtua, guru, teman, dan masyarakat				

Keterangan:

1 = tidak pernah 2 = kadang-kadang 3 = sering 4 = selalu



2. Penilaian Pengetahuan

a. Pilihlah salah satu jawaban yang tepat pada salah satu huruf jawaban a, b, c, d atau e

1. Dalam Hadis Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan Al-Bukhāri, bahwa maksudnya kekayaan itu adalah
 - A. kekayaan harta
 - B. kekayaan hati
 - C. kekayaan pikiran
 - D. kekayaan materi
 - E. kekayaan intelektual
2. Perhatikan Q.S. Al-Ahzab/33: 35 di bawah ini!

﴿إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ وَالْحَفِظِينَ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّكِرِينَ وَالذَّكِرَاتِ وَالذَّكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا﴾ (الاحزاب/ ٣٣ : ٣٥)

Dari ayat di atas, merupakan dalil naqli tentang salah satu cabang iman yaitu

- A. menjaga kehormatan
 - B. ikhlas
 - C. malu
 - D. *zuhud*
 - E. *taqarrub*
3. Di bawah ini yang merupakan pemahaman yang benar tentang sifat *zuhud* adalah
 - A. tidak boleh memiliki harta karena akan melalaikan kepada Allah
 - B. mencari harta dengan optimal untuk keluarga mumpung masih hidup



- C. mengesampingkan kewajiban kerja dengan selalu beribadah
 - D. mencari nafkah sepanjang waktu dalam hidup karena waktu adalah uang
 - E. menjadikan harta dunia untuk mengantarkan kebahagiaan di akhirat
4. Meninggalkan kenikmatan duniawi untuk mendapatkan kenikmatan akhirat merupakan salah satu ciri orang yang memiliki sifat zuhud. Namun tidak hanya itu, orang yang memiliki sifat zuhud memiliki ciri lain yaitu
- A. senang mencela dan susah untuk memuji orang lain
 - B. membenci orang yang memberikan celaan kepadanya
 - C. marah-marah ketika mendapat pujian orang lain
 - D. sangat senang akan pujian yang datang dari orang lain
 - E. bersikap sederhana baik saat dipuji maupun saat dicela
5. Di bawah ini merupakan tingkatan ikhlas dengan urutan adalah
- A. *awam, khas, dan khawasul khas*
 - B. *awam, khawasul khawas, dan khawas*
 - C. *awam, khawas, dan khawasul khawas*
 - D. *awam, khas, dan khawasul khawas*
 - E. *awam, khawas, dan khawasul khas*
6. Di bawah ini yang termasuk ciri-ciri orang ikhlas adalah
- A. malas beribadah jika sendirian dan rajin dihadapan banyak orang
 - B. senantiasa beramal dan bersungguh-sungguh dalam beramal
 - C. bergairah beribadah ketika dipuji dan tidak bersemangat jika dicela
 - D. melakukan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah Swt.
 - E. membedakan antara amal yang *rewardnya* besar dan kecil
7. Di bawah ini merupakan manfaat ikhlas adalah
- A. menambah kekayaan di dunia
 - B. terhindar dari tipu daya setan
 - C. menjadi orang yang terkenal
 - D. mendapatkan pujian dari teman
 - E. dicari banyak orang untuk dibantu



8. Dalam Hadis Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan Al-Tirmidzī bahwa yang termasuk malu kepada Allah dengan sebenarnya adalah
- A. menjaga seluruh jiwanya dengan mengikutsertakan program asuransi
 - B. menjaga harta benda yang dimilikinya dengan menabung di Bank Syari'ah
 - C. menjaga seluruh anggota badan dari perbuatan yang dilarang oleh agama Islam
 - D. menjaga seluruh keluarga dengan memasang CCTV di dalam dan di luar rumah
 - E. menjaga lingkungan sekitar dengan melakukan jaga malam secara bergantian

9. Perhatikan pernyataan di bawah ini!

- 1) menghindari dari perbuatan maksiat
- 2) menghantarkan hambanya melakukan kebaikan
- 3) mengurangi rezeki
- 4) lebih dekat dengan Allah Swt.
- 5) tidak mendapatkan pekerjaan

Dari pernyataan di atas, yang termasuk manfaat sikap malu sebagai cabang Iman adalah

- A. 1), 2), dan 3)
- B. 1), 3), dan 4)
- C. 2), 3), dan 4)
- D. 2), 4), dan 1)
- E. 3), 5), dan 1)

10. Malu merupakan tanda baik atau tidaknya iman seseorang. Malu berbeda dengan tidak percaya diri. Oleh karenanya, malu ini harus ditempatkan pada posisi yang tepat. Salah satu penerapan sifat malu yang tepat di bawah ini adalah...

- A. malu tidak mengerjakan tugas
- B. malu menghadiri pengajian umum
- C. malu diejek teman apabila berjilbab
- D. malu salat berjama'ah di masjid
- E. malu tidak mempunyai HP terbaru



b. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan tepat!

1. Jelaskan pengertian *murū'ah* baik dari segi bahasa maupun istilah!
2. Bagaimana cara menerapkan *murū'ah* bagi pelajar? Sebutkan tiga cara!
3. Bagaimana bentuk zuhud orang yang memiliki rezeki melimpah? Sebutkan tiga.
4. Jelaskan tiga ciri orang yang memiliki sikap ikhlas!
5. Jelaskan tiga manfaat sifat malu dalam kehidupan seseorang!

3. Penilaian Keterampilan

1. Carilah kisah tokoh muslim dalam kehidupan nyata tentang menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud!
2. Kisah tersebut ditulis maksimal satu halaman ukuran A4.
3. Presentasikan hasil pekerjaan kalian di depan kelas.

L Pengayaan

Setelah kalian memahami tentang cabang iman, yaitu: menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud, kalian dapat. Kalian dapat menambah wawasan kalian dengan membaca buku/kitab di bawah ini:

1. Basalamah, Rima Nasir. *Al-Haya' Sebagai Solusi bagi Permasalahan Moral Bangsa. Jurnal Raushan Fikr Vol. 3 No. 2.* Januari 2014.
2. Al-Ghazali, Abi Hamid. t.th. *Ihya' 'Ulumudiin*, Kairo: Dar al-Syu'b
3. Al-Muhasibi, Al-Harits. 2013. *Belajar Ikhlas*. Jakarta: Zaman.
4. Nawawi, Syaikh Muhammad. t.th. *Qami'ut Tughyan ala Manzumat Shu'b al-Iman*. Indonesia: al-Haramain.
5. Nasution, Kasron. *Konsistensi Taubat dan Ikhlas dalam Menjalankan Hidup Sebagai Hamba Allah*. Jurnal ITTIHAD, Vol. III, No.1 Januari–Juni 2019

